

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Puskesmas Pekauman

Puskesmas Pekauman didirikan pada tahun 1974 dengan luas tanah 2,4 Ha. Puskesmas Pekauman terletak di Jalan K.S Tubun No.1 kelurahan Pekauman kecamatan Banjarmasin Selatan. Kondisi geografis wilayah kerja Puskesmas Pekauman yang terletak pada ketinggian 0,16 m di bawah permukaan laut, berada di daerah berpaya-paya serta relatif datar yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Iklim yang berpengaruh terhadap Puskesmas Pekauman adalah iklim tropis. Wilayah kerja Puskesmas Pekauman terdiri dari 5 (Lima) kelurahan, yaitu: Kelurahan Pekauman, Luasnya: 1,20 Km², Kelayan Barat, Luasnya: 0,15 Km², Kelurahan Kelayan Selatan, Luasnya :1,02 Km², Kelurahan Basirih Selatan, luasnya : 3,23 km², Kelurahan Mantuil, luasnya : 5,05 km².

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman sehat, mandiri dan berkeadilan.

b. Misi

- 1) Mendorong kemandirian hidup sehat bagi keluarga dan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pekauman melalui peningkatan pengetahuan dan kemampuan berperilaku hidup bersih dan sehat.

- 2) Memelihara dan meningkatkan mutu pemerataan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan yang diselenggarakan.
- 3) Memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat beserta lingkungannya.
- 4) Menciptakan individu, keluarga dan masyarakat mandiri dalam bidang kesehatan.

B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

1. Gambaran Umum Responden

Subjek penelitian sebanyak 62 responden, terdiri dari akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan. Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, lama pemakaian dan riwayat pemakaian terdahulu sebagai berikut :

a. Umur

Distribusi responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin menurut umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

No.	Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
1.	Berisiko (< 20 dan >35)	18	29%
2.	Tidak Berisiko (20-35)	44	71%
	Jumlah	62	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 62 responden frekuensi umur tidak berisiko (20-35 tahun) merupakan responden terbanyak yaitu 44 orang (71%).

b. Tingkat Pendidikan

Distribusi responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Sekolah	3	4,8%
2	Pendidikan dasar	27	43,5%
3	Pendidikan menengah	23	37,1%
4	Pendidikan tinggi	9	14,5%
	Jumlah	62	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 62 responden frekuensi tingkat pendidikan dasar merupakan responden yang paling banyak yaitu 27 orang (43,5%)

c. Riwayat Pemakaian Kontrasepsi Sebelumnya

Distribusi frekuensi responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin menurut riwayat pemakaian kontrasepsi sebelumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Pemakaian Kontrasepsi Sebelumnya

No	Riwayat Pemakaian	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Pernah	27	43,5%
2	Pil	9	14,5%
3	Suntik 1 bulan	24	38,7%
4	Implan	2	3,2%
	Jumlah	62	100

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan bahwa dari 62 responden dengan riwayat pemakaian kontrasepsi sebelumnya hasil terbanyak yaitu yang tidak pernah menggunakan kontrasepsi sebelumnya, dan yang paling sedikit menggunakan kontrasepsi Implan.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menganalisis setiap variabel dari hasil penelitian yang ditampilkan secara diskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi. Hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin mengenai Hubungan Lamanya Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin berjumlah 62 responden. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengelolaan data yang dilakukan secara manual dan dimasukkan dalam tabel untuk mengetahui distribusi tiap variabel yaitu lama pemakaian suntik 3 bulan dan gangguan menstruasi sebagai berikut :

a. Lama Pemakaian Suntik 3 Bulan

Distribusi responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin menurut lama pemakaian suntik 3 bulan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Pemakaian Suntik 3 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

No	Lama Pemakaian	Frekuensi	Persentase
1	Lebih 1 tahun	32	51,6%
2	Kurang atau sama dengan 1 tahun	30	48,4%
Jumlah		62	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 62 responden frekuensi lama pemakaian lebih 1 tahun merupakan responden terbanyak yaitu 32 orang (51,6%).

b. Gangguan Menstruasi

Distribusi responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin menurut gangguan menstruasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gangguan Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

No	Gangguan Menstruasi	Frekuensi	Persentase
1	Ya	46	74,2%
2	Tidak	16	25,8%
	Jumlah	62	100%

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan dari 62 responden bahwa sebaran mengalami gangguan menstruasi memiliki persentase lebih banyak yaitu sebanyak 46 orang (74,2%)

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Gangguan Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

No	Jenis Gangguan Menstruasi	Frekuensi	Persentase
1	Amenorea	34	54,8%
2	Oligomenorrhea	10	16,1%
3	Spotting	2	3,2%
	Jumlah	46	74,2%

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel penelitian dan dianalisis menggunakan bantuan komputerisasi dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Pada analisis bivariat *variabel independent* yaitu kontrasepsi suntik 3 bulan akan dihubungkan dengan *variabel dependent* yaitu gangguan menstruasi. Analisis data yang diolah secara statistik dengan menggunakan uji *chi square* untuk melihat hubungan antara variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

Hubungan lamanya pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi

Tabel 4.7 Distribusi hubungan lamanya pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi.

No	Lama Pemakaian	Gangguan Menstruasi				Jumlah		p
		Ya		Tidak		N	%	
		N	%	N	%			
1	Lebih 1 tahun	29	46,8	3	4,8	32	51,6%	0,002
2	Kurang atau sama dengan 1 tahun	17	27,4	13	21	30	48,4%	
Total		46	74,2	16	25,8	62	100%	

Berdasarkan tabel 4.7 di dapatkan bahwa dari 62 responden dengan persentase terbanyak yaitu lamanya pemakaian suntik 3 bulan lebih 1 tahun dengan mengalami gangguan menstruasi sebanyak 29 orang (46,8%)

Membuktikan hipotesis maka diujikan dengan korelasi *chi square* didapatkan nilai $p=0,002$ ($0,05$) jadi H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat dijelaskan ada hubungan yang signifikan antara lamanya pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin pada bulan Juli 2018 mengenai hubungan lamanya pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Lamanya Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dan karakteristik berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan riwayat pemakaian terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil lama pemakaian lebih 1 tahun merupakan responden terbanyak yaitu 32 orang (51,6%). Hal ini sesuai dengan teori menurut Munayarokh (2014) menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dalam jangka waktu yang lama yakni lebih dari 1 tahun akan menimbulkan terjadinya gangguan menstruasi terutama kejadian amenore, namun dapat terjadi pada pemakaian kurang dari 1 tahun karena adanya hormon yang berperan pada kontrasepsi suntik DMPA.

Jumlah pemakaian Kontrasepsi suntik 3 bulan lebih dari 1 tahun dimana dapat dilihat dari karakteristik Responden dari (51,6%) akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan paling banyak adalah yang tidak beresiko umur 20-35 tahun sebanyak 27 orang (43,5%). Asumsi peneliti menyatakan umur sangat penting dalam penentu pola pikir seorang responden karena akan berhubungan dengan sikap dan perilaku terhadap berbagai hal seperti memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan untuk menunda jarak kehamilan atau karena sedang dalam masa menyusui. Umur tidak beresiko (20-35 tahun) dengan pemakaian suntik 3 bulan lebih dari 1 tahun kemungkinan dikarenakan responden telah mendapatkan informasi yang tepat dari tenaga medis seperti dokter dan bidan dalam menentukan kontrasepsinya.

Dilihat dari pendidikan responden dengan lama pemakaian suntik 3 bulan lebih 1 tahun yang paling banyak adalah yang berpendidikan menengah sebanyak 14 orang (22,6%). Asumsi peneliti pendidikan menengah dengan lama pemakaian suntik 3 bulan kemungkinan responden telah diberikan penjelasan dari tenaga medis dokter maupun bidan tentang pemilihan kontrasepsi yang tepat, kemudian hal lain yang

mempengaruhi dikarenakan adanya pengalaman dari kerabat kontrasepsi yang tepat.

Teori mendukung menurut Wawan (2011) menyatakan pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang akan datang dari luar dan seseorang dengan pendidikan dasar akan mencari dan mendapatkan informasi dari keluarga, tetangga maupun dari orang dengan pendidikan lebih tinggi tentang hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Dilihat dari lama pemakaian suntik 3 bulan lebih 1 tahun yang paling banyak adalah yang dengan riwayat suntik 1 bulan sebanyak 18 orang (29%). Asumsi peneliti kemungkinan karena responden ingin menggunakan kontrasepsi dengan jangka kembali ke tenaga kesehatan lebih lama serta tidak menimbulkan rasa nyeri seperti pemakaian kontrasepsi AKBK dan AKDR serta kemungkinan lain responden sedang dalam masa menyusui sehingga menggunakan kontrasepsi yang tidak mengganggu ASI.

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa berkaitan antara hasil penelitian dengan teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa lama pemakaian kontrasepsi dapat pula didapatkan dari berbagai faktor seperti dukungan keluarga maupun pengalaman terdahulu.

2. Gangguan Menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil mengalami gangguan menstruasi memiliki persentase lebih banyak yaitu sebanyak 46 orang (74,2%) dimana responden paling banyak mengalami amenorea sebanyak 34 orang (54,8%) dan paling sedikit mengalami mengalami oligomenorrhea sebanyak 10 orang (16,1%), dan yang mengalami

spotting sebanyak 2 orang (3,2%). Sedangkan responden yang tidak mengalami gangguan haid setelah menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan Sebanyak 16 orang (25,8%)

Hasil penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Ledi Oktaviani Iqmy (2015) dengan judul Hubungan Antara Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Siklus Menstruasi Di Puskesmas Simpur Rawat Inap Tanjung Karang Pusat Tahun 2015 menyatakan dimana hasil penelitian berdasarkan analisis univariat diperoleh penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu sebanyak 18 orang (52,9%) dan terjadi gangguan menstruasi responden, yaitu sebanyak 22 orang (64,7%).

3. Analisis hubungan lamanya pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa dari 62 responden dengan persentase terbanyak yaitu lamanya pemakaian lebih 1 tahun dan mengalami gangguan menstruasi sebanyak 29 orang (46,8%). Membuktikan hipotesis maka diujikan dengan korelasi *chi square* didapatkan nilai $p=0,002$ (0,05) jadi H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat dijelaskan ada hubungan yang signifikan antara lamanya pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Penelitian yang dilakukan sejalan dengan teori Dyah (2009) menyatakan pola haid yang normal dapat menjadi amenore, perdarahan ireguler, perdarahan bercak perdarahan dalam frekuensi yang lama. Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian, perdarahan intermenstrual dan perdarahan bercak berkurang dengan jalannya waktu, sedangkan kejadian amenore bertambah besar, insiden yang tinggi dari amenore di duga berhubungan dengan etropi endometrium.

Sedangkan sebab-sebab perdarahan dari ireguler masih belum jelas, dan nampaknya tidak ada hubungan perubahan-perubahan dalam kadar hormon DMPA lebih sering menyebabkan perdarahan.

Teori lain yang mendukung Yulianti (2015) menyatakan kontrasepsi suntik mengandung Depoprogestin yang merangsang hormon progesteron sehingga dapat mengubah kecepatan pengiriman sel telur di dalam tuba fallopi, endometrium menjadi tipis dan atrofi dengan berkurangnya aktifitas kelenjar yang menyebabkan siklus menstruasinya tidak lancar seperti *polimenorea*, *oligomenorea* dan *amenorea* akibat penggunaan obat-obat hormonal jangka panjang. Kontrasepsi hormonal sebagian besar berisi obat yang merangsang hormon *progesteron*. Sedangkan pada siklus menstruasi *progesteron* berfungsi menghambat pembentukan FSH (Folikel Stimulating Hormon) dan LH (Luteinizing Hormon). Dengan terhambatnya FSH maka pematangan sel telur terganggu sehingga ovulasi tidak terjadi. Dengan terhambatnya LH maka badan kuning akan mengecil dan menghilang yang berdampak pada berhentinya pembentukan hormon progesteron. Dengan berhentinya pembentukan hormon progesteron maka endometrium menjadi mengering dan selanjutnya terkelupas dan terjadi perdarahan. Hal ini sering akan menimbulkan perdarahan ringan (*spotting*). Pada pemakaian kontrasepsi hormonal yang lama akan menyebabkan atrofi endometrium. Karena dengan berhentinya pembentukan progesteron akan mengganggu pemberian nutrisi kepada endometrium sehingga endometrium menjadi tipis dan atrofi. Hal ini yang mendukung terjadinya *amenore* pada beberapa akseptor yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Serlin Umar (2015) dengan judul Hubungan Penggunaan KB Suntik Dengan Perubahan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Di Desa Hulawa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo menyatakan hasil penelitian didapatkan penggunaan KB suntik dalam jangka waktu 2 tahun sebagian besar mengalami perubahan siklus menstruasi sebanyak 53,3 % serta tidak mengalami perubahan siklus menstruasi 46,7 %, sedangkan penggunaan KB suntik dalam jangka waktu >2 tahun mengalami perubahan siklus menstruasi sebanyak 100 %. Kesimpulan penelitian ini didapatkan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan penggunaan KB suntik dengan perubahan siklus menstruasi pada akseptor KB di desa Hulawa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Diharapkan untuk akseptor KB suntik memperhatikan dan mempertimbangkan setiap efek samping yang terjadi pada kontrasepsi yang dipakai.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2015) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Siklus Menstruasi Peserta Kb Aktif Di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus menyatakan dari hasil penelitian didapatkan hasil hubungan lama penggunaan dengan siklus menstruasi dengan menggunakan uji korelasi *chi square* didapatkan hasil nilai X^2 hitung = 11,538 > 3,481 dan *p value* 0,004 < 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada hubungan antara lama penggunaan dengan siklus menstruasi pada akseptor suntik di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Hasil tersebut menunjukkan penggunaan alat kontrasepsi suntik > 1 tahun lebih banyak terjadi gangguan pada siklus

menstruasi dibandingkan dengan penggunaan alat kontrasepsi suntik < 1 tahun.

Penelitian lain yang mendukung oleh Hidayatun Nur (2017) dengan Hubungan Lama Penggunaan Kb Suntik Progestin Dengan Kejadian Gangguan Siklus Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik Progestin Di Bpm Widyawati Bantul menyatakan hasil distribusi silang menunjukkan bahwa akseptor KB suntik Progestin dengan lama penggunaan KB suntik progestin mayoritas > 1 tahun yang mengalami amenore sebanyak 70 orang (59.2 %), yang mengalami polimenore sebanyak 3 orang (2.3%), dan yang mengalami oligomenore sebanyak 40 orang (30.8%). Sedangkan 1 tahun yang mengalami amenore sebanyak 7 orang (5.4%), polimenore sebanyak 3 orang (2.3%), dan yang mengalami oligomenore sebanyak 40 orang (30.8 %). Hasil uji uji *chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak dan dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan. Tingkat keeratan hubungan antara lama penggunaan KB suntik progestin dengan kejadian gangguan siklus menstruasi sebesar 0. 730 adalah kuat. Berdasarkan Teori Penggunaan Kontrasepsi Suntik Progestin Menyebabkan ketidak seimbangan hormon, dengan Penggunaan Suntik progestin tersebut membuat dinding endometrium yang semakin menipis. Karena hormon estrogen ditekan oleh hormon progestin sehingga kondisi tersebut seperti layaknya orang hamil sehingga tidak mendapat haid. Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian. jumlah kasus yang mengalami amenorea makin banyak dengan makin lamanya pemakaian.

Berdasarkan penelitian ini dapat terlihat bahwa berkaitan antara hasil penelitian dengan teori dan penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya. Asumsi peneliti menyatakan lamanya pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki hubungan dengan gangguan siklus menstruasi namun tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak faktor – faktor lain yang berpengaruh seperti adanya penyakit ginekologi penyerta seperti terjadinya amenorea sebelum pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan, stress dan usia pre menopause.